

## ***THE POWER OF NETWORKING, SEBUAH UPAYA MENCAPAI STUDENTS-WELLBEING***

**Neni Handayani<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>SMAN 8 Kota Tangerang Selatan, Banten

*email:* [writetoneni@gmail.com](mailto:writetoneni@gmail.com)

**Abstract:** Networking in education term can be describe as the effort to develop relation between institution/organization with the objective to improve both communication and cooperation that support education program. The cooperation network provides a possibility to start various activities both intra-curricular and extracurricular for learners, including the creation of beneficial activities for teachers and education personnel, with example of training, gathering, and even appreciative event for academic community. Networking did not just rely on soft-skill which is the ability to communicate, build relations, and developing ideas, it also relies on our hard-skill, especially the ability to compile letters, cooperation document, file management, design poster and other promotional options, and even the planning and arranging of various events including the spatial factors and the table-manner. The characteristics requirement that is needed to develop this kind of cooperation are self-confident, self-efficacy, empathy, honesty, openness, and a general positive character. The wide and varied cooperation and communication network provide the chance to create activities and program that help school's stakeholder to promote and focus on the free learning concept with the education personnel. In turn, it helps achieve an excellent students-wellbeing. If effectively handled and managed, a good networking will positively affect the school's profile which include its learner/students and teacher/education personnel. Of course, the increase networking will in turn provide a higher chance for us to gain supportive partner, which help us move closer to a more perfect school, one which nurture "Pelajar Pancasila" profile and provide space for students to conduct learning freely without any interference. This article was written based on author's experience when the author was a vice-principal of public relation at SMAN 8 Kota Tangerang Selatan since 2016 to 2022, and the author writing career in various schools/boarding schools that support the author development in the ability to handle public relation work. The method the author use is literature study and interview from various sources to analyze the main topic of this work.

**Keywords:** Networking; Independent Learning; Soft-Skill; Hard-Skill; Students-Wellbeing; Pancasila Student Profile.

**Abstrak:** Networking, di dunia pendidikan/persekolahan bisa diartikan sebagai upaya mengembangkan jaringan antar lembaga/organisasi dengan tujuan meningkatkan komunikasi serta kerjasama yang mendukung program pendidikan/persekolahan. Jaringan kerjasama ini memungkinkan terlaksananya berbagai kegiatan intra maupun ekstrakurikuler bagi peserta didik, termasuk terselenggarakannya kegiatan guru dan tenaga kependidikan, seperti pelatihan, gathering, maupun kegiatan apresiasi bagi civitas akademika. Networking memerlukan tidak hanya ketrampilan halus (soft-skill) berupa kepiawaian berkomunikasi, membangun hubungan, mengembangkan ide/gagasan, tetapi juga ketrampilan kasar (hard-skill) terutama dalam hal menyusun persuratan, dokumen kerjasama, mengelola file, pembuatan disain poster/flyer atau bentuk promosi lain, bahkan merancang dan mengatur acara termasuk tata ruang berikut table manner-nya. Karakter yang dituntut mengiringi upaya membangun kerjasama ini adalah kepercayaan diri, self-efficacy, empati, kejujuran, keterbukaan, dan karakter positif secara umum.

Jaringan kerjasama dan komunikasi yang luas dan beragam memberi peluang munculnya variasi program serta bentuk kegiatan yang membantu stake holder sekolah menjalankan konsep merdeka belajar dengan peserta didik menjadi focus dalam pencapaian tujuan kegiatan yaitu terciptanya *students-wellbeing*. *Networking* yang dikelola dan dimaintain dengan apik akan sangat berdampak pada pengembangan profil sekolah, termasuk peserta didik maupun tenaga kependidikannya. Tentu saja upaya memperbanyak jejaring ini berpotensi besar menjadi *supportive-partner* bagi terwujudnya sekolah sebagai tempat persemaian profil Pelajar Pancasila sekaligus memberi ruang bagi kemerdekaan belajar bagi para siswa. Artikel ini ditulis berdasarkan pengalaman penulis menjadi wakil kepala sekolah bidang humas dan kerjasama di SMAN 8 Kota Tangerang Selatan dari tahun 2016 hingga 2022, dan perjalanan karier penulis di berbagai sekolah/pesantren yang menggiring penulis mengembangkan diri dalam memainkan peran kehumasan. Metode yang digunakan untuk menganalisis menggunakan studi kepustakaan dan wawancara dengan berbagai sumber.

**Kata kunci:** *Networking*; Merdeka Belajar; *Soft-Skill*; *Hard-Skill*; *Students-Wellbeing*; Profil Pelajar Pancasila.

---

Diterima: 10 Oktober 2022

Disetujui: 17 November 2022

Dipublikasi: 29 Desember 2022

---



© 2022 FKIP Universitas Terbuka  
This is an open access under the CC-BY license

## PENDAHULUAN

***“There are three things needed for success in your personal life and in business: collaboration, communication, and cooperation”***

Becky Vaughn-Furlow, 2017, seorang *banker* yang memiliki pengalaman di bidang *Human Resource Development* dan penulis lepas untuk Clarion Ledger. Ketiga kata berawalan huruf C di atas yang terdiri dari Collaboration, Communication, dan Cooperation, akan berangkai dan bisa kita temukan dalam salah satu kata kunci keberhasilan pendidikan yaitu ***Networking***. Bangunan jejaring ini bisa terjadi di dalam sekolah, di antara pendidik, di antara murid, dan antara *stake holder* lembaga. Apakah *networking* yang dijalin oleh sekolah mampu mengembangkan, menumbuhkan dan menguatkan visi misi sekolah? Bagaimana upaya sekolah menjadikan jejaring ini sebagai kekuatan untuk membangkitkan keimanan pada Tuhan, kemandirian, kreativitas, bergotong royong, bernalar kritis, serta berkebhinekaan global, yang disematkan tidak hanya pada siswa tetapi juga pada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah? Dan seberapa besar pengaruh *networking* yang sudah dijalankan berdampak pada pembelajaran yang berfokus kemerdekaan belajar yang akan membahagiakan siswa (*students-wellbeing*)? Ketrampilan halus (*soft-skill*) apa sajakah yang harus dimiliki termasuk juga ketrampilan kasar (*hard-skill*) apakah yang mesti dipunyai oleh pengampu *networking* ini agar benar-benar memberikan manfaat bagi sekolah dan menciptakan

*school-branding* yang membanggakan bagi *stake holder* sekolah? Bagaimana membuat jejaring yang ada menjadi *supportive-partner* bagi program-program sekolah?

Selama ini kita seringkali dilibatkan dalam kegiatan di sekolah dengan program yang dirancang oleh guru atau siswa, dan dengan pembiayaan yang menggunakan dana sekolah (Bantuan Operasional Sekolah/Daerah) atau partisipasi orang tua. Ketika suatu kegiatan menyedot cukup banyak dana berakibat ditunda atau digagalkannya kegiatan, maka harapan untuk bersenang-senang dan menggali banyak pengetahuan/pengalaman dari kegiatan itu, hilang. Sedih, kecewa, pasti muncul di benak para siswa juga guru. Kebahagiaan dan kesejahteraan siswa, yang dikenal dengan istilah *students-wellbeing*, terasa menjauh, sulit dicapai. Saat para siswa mencoba berkreasi membuat kegiatan tanpa biaya, sejujurnya di luaran sekolah, tawaran untuk mengusung suatu kegiatan dengan program acara yang melibatkan banyak pendukung acara, banyak bersliweran di telinga siswa. Tetapi apakah para guru dan pihak sekolah cukup paham dengan kebutuhan siswa yang beragam minat dan bakatnya untuk dikembangkan? Apakah cukup adanya kesadaran bahwa bekerjasama dengan pihak di luar sekolah, menggandeng partner kegiatan, atau mengajak pihak lain untuk mendukung kegiatan (*sponsorship*) pantas dilakukan oleh sekolah? Bukankah sekolah bisa membuat kegiatan internal yang nol rupiah sehingga tidak dianggap membebani *stake holdernya*? Atau apakah kerjasama sekedar dilakukan untuk membantu pendanaan kegiatan? Apakah kerjasama membantu pencapaian tujuan pembelajaran dan bahkan pengembangan karakter positif siswa?

Makalah ini dibuat dengan tujuan memberikan gambaran, penguatan, sekaligus penegasan pentingnya *networking* dalam mengembangkan program-program sekolah baik akademik maupun non-akademik, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yang akan berdampak nyata bagi tercapainya *students-wellbeing*.

## METODE

Tulisan ini disajikan dengan gaya penulisan artikel. Penulis mencoba mengungkap beberapa fakta yang dijumpai di beberapa sekolah tempat penulis mendedikasikan diri. Pengalaman penulis menjadi guru yang mencoba memberi pembelajaran yang berbeda, suasana yang menyenangkan, dan hal-hal lain yang membangkitkan energi, semangat, dan jiwa merdeka pada diri siswa sekaligus penulislah, yang mendasari tulisan ini. Penjelajahan penulis di berbagai posisi di sekolah turut mempengaruhi dan dominan muncul di artikel bertema *networking* dalam kerangka merdeka belajar ini.

Penulis sengaja mengangkat kejadian, peristiwa, dan pihak-pihak yang benar-benar ada dan terjadi serta pernah diperbuat oleh penulis sebagai contoh kerjasama sekaligus membagi pengalaman. Paparan dilakukan dengan sangat gamblang dengan harapan pembaca lebih mudah memahami dan merasa relate dengan kondisinya. Analisis keterkaitan tema dengan judul yang diambil, disusun berdasarkan pengetahuan, referensi, yang dimiliki penulis, dan diskusi yang penulis lakukan dengan rekan sesama guru maupun pimpinan dimana penulis pernah mengabdikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Oxford Dictionary, *Networking* didefinisikan sebagai “*the action or process of interacting with others to exchange information and develop professional or social contacts*”. Atau diterjemahkan sebagai suatu aksi atau proses interaksi dengan pihak lain (seseorang atau Lembaga/organisasi) untuk bertukar informasi dan mengembangkan kontak social maupun professional.

Definisi *networking* di atas memperlihatkan adanya interaksi yang bisa dimaknai adanya hubungan/konektivitas dengan tujuan yang sama. Adanya hubungan mensyaratkan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berinteraksi. Tentu saja selanjutnya para pihak akan berkolaborasi (*collaboration*) dan bekerjasama (*cooperation*).

### **Collaboration** atau Kolaborasi

Secara etimologi, *collaborative* berasal dari kata *co* dan *labor* yang mengandung makna sebagai penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama. Adapun secara terminologi kolaborasi mengandung makna yang sangat umum dan luas yang mendeskripsikan adanya situasi tentang terjadinya kerja sama antara dua orang ataupun institusi atau lebih yang saling memahami permasalahan masing-masing secara bersama-sama dan berusaha untuk saling membantu memecahkan permasalahan masing-masing secara bersama-sama pula. Bahkan secara lebih spesifik, kolaborasi merupakan kerja sama yang intensif untuk menanggulangi permasalahan kedua pihak secara bersamaan. (Dr.Drs.Choirul Saleh, M.Si., Modul1 Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi).

Saat menerapkan kolaborasi orang-orang yang terlibat dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu melakukan analisa secara akurat, mampu menerjemahkan tujuan yang disepakati, mampu membuat strategi yang sesuai dengan kondisi dan tujuan yang ingin dicapai. Kolaborasi membuka ruang bagi pihak-pihak yang berkolaborasi untuk menjalankan cara atau metode berbeda dengan catatan tetap menuju tujuan bersama.

### **Communication** atau Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga bisa dijelaskan sebagai proses pemindahan berita atau pesan dari seseorang ke penerima pesan dengan tujuan untuk mengubah perilaku atau keputusan si penerima pesan. Komunikasi bisa dilakukan lisan secara langsung dengan tatap muka atau tidak langsung melalui telepon, maupun komunikasi tulisan melalui surat baik surat cetak maupun surat elektronik. Berkomunikasi juga tidak melulu dengan bahasa dan kata-kata. Gesture, mimic muka, ekspresi, gerak organ tubuh, bisa dilakukan sebagai cara menyampaikan pesan atau informasi.

### **Cooperation** atau Kerjasama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kerjasama merupakan sesuatu yang ditangani oleh beberapa pihak. Kerjasama adalah sebuah sikap mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak

bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Dan menurut Paul J. Meyer, seorang personal development, menyatakan bahwa komunikasi, dalam hal hubungan antar manusia, adalah kunci sukses bagi karier maupun bagi kepribadian seseorang. Keterkaitan yang saling terhubung ini akan menjalin dan mengikat erat sehingga akan menjadi kekuatan besar, lebih dari sekedar hubungan yang bersifat hirarki.

Dalam era globalisasi saat ini, kita sangat membutuhkan Jejaring Kerja (*networking*) untuk membangun mitra atau kerjasama agar menjadikan kehidupan kita lebih sukses. Kerjasama pada intinya menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan. Moh. Jafar Hafsa menyebutkan kerjasama ini dengan istilah “kemitraan”, yang artinya adalah “suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.”

Kemitraan dalam implementasi manajemen modern yakni kesepahaman pengelolaan program, kesepahaman strategi pengembangan program antar lembaga yang bermitra, merupakan faktor utama yang pertama kali harus menjadi perhatian. Oleh karenanya di antara lembaga yang bermitra harus ada pelaku utama kegiatan, sebagai lembaga /orang yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan program (kegiatan). Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing lembaga / orang itulah yang dimitirakan sebagai wujud kerjasama untuk saling menutupi, saling menambah, dan saling menguntungkan (*symbiosis mutualisme*).

Hasil penelitian Szogs, dkk. (2003) menyimpulkan bahwa kekuatan dan kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh empat komponen pokok. Komponen tersebut adalah inovasi memberikan kontribusi sebesar 45%, jejaring kerja sama (*networking*) berkontribusi 25%, teknologi berkontribusi 20%, sementara sumber daya alam (*natural resources*) hanya berkontribusi sebesar 10%. Berdasarkan hasil penelitian ini jelas bahwa sumber daya alam tidak memberikan sumbangan yang berarti bila tidak dikelola oleh SDM yang inovatif dan memiliki jaringan (*networking*) yang kuat dalam mengembangkan semua potensi yang dimiliki. (Suhartanta, Sukoco, dan Zainal Arifin: Model Networking Sekolah. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta).

### **Kompetensi Membangun *Networking***

Secara umum, *networking* memiliki banyak manfaat bagi kedua belah pihak. *Networking* yang baik pastinya akan selalu saling mendukung antara relasi dan membantu menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapi. Adakalanya permasalahan tak bisa diselesaikan sendiri. Adanya *networking* bisa menjadi opsi lain menyelesaikan persoalan yang muncul. Meluangkan waktu untuk memberi support pada teman membuat kita lebih mengenal dekat relasi kita.

Membangun dan menjaga jaringan/relasi dengan baik juga dapat menutupi kekurangan antar sesama profesi. Bahkan, permasalahan salah satu rekan bisa juga diselesaikan dan dicarikan solusinya. Seorang guru Biologi yang merasa kurang memahami dan sedang mencari metode pembelajaran yang efektif, akan terbantu dan menemukan solusi ketika yang bersangkutan melakukan komunikasi dengan sesama guru Biologi atau dosen Biologi atau bahkan guru/dosen mata pelajaran lain, untuk mendapatkan penjelasan materi serta ide-ide mengajarnya. Komunikasi bisa dilakukan jika guru tersebut bersedia membuka diri untuk membangun jaringan. Setelah komunikasi

berjalan baik, kekurangan dan kelemahan yang dimiliki guru tersebut tertutupi oleh kehadiran rekan sejawatnya yang diajak bekerjasama. Kerjasama yang dirancang bisa berupa program guru/dosen tamu atau pertukaran guru atau kunjungan kelas dengan model *lesson study*.

Kolaborasi dalam satu komunitas juga sangat membantu mencapai tujuan bersama. Perkumpulan guru mata pelajaran serumpun dalam satu wilayah misalnya, memiliki banyak hal positif yang bisa dibagi dengan semua anggota komunitas. Setiap guru akan memperoleh ide dan materi bahkan perangkat pembelajaran dan akan menerapkannya di masing-masing sekolah untuk bersama-sama membawa peserta didiknya mencapai *wellbeing* yang diharapkan. *Collaboration works well!*

Seorang *Public Relation* (PR) atau wakil kepala sekolah bidang Hubungan Masyarakat (Humas) dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi dengan cerdas, santun, efektif, dan mengesankan. Mampu menyampaikan pesan dengan baik dan menimbulkan kesan baik juga positif. Kemampuan ini semestinya juga harus ada di setiap individu, baik guru, tenaga kependidikan, siswa, maupun orang tua.

Bertemu banyak orang dari berbagai latar belakang juga membuka kesempatan munculnya ide-ide baru, gagasan baru, cara pandang atau perspektif baru yang bisa menjadi *life-lesson* buat kita atau sebaliknya. Ketrampilan menghidupkan suasana baik ketika berada dalam percakapan dua orang atau kegiatan semacam diskusi, seminar, atau pelatihan, menjadi ketrampilan kasar (*hard-skill*) yang perlu dikuasai terutama oleh pribadi yang diamanahi mengelola kegiatan tersebut. Dalam hal ini ide-ide memecah kebekuan (*ice-breaker*) harus diaplikasikan dan berani dicobakan. Di saat inilah keberanian mencoba akan berpadu dengan kepercayaan dan keyakinan diri akan keberhasilan rancangan kegiatan yang dilakukan. *Self-confident needed! Self-efficacy boosted!*

Melalui networking pula kita bisa mengasah kemampuan dalam beradaptasi di lingkungan yang berbeda. Jaringan relasi dengan banyak profesi dan pastinya level jabatan, akan membuat kita terbiasa menempatkan diri. Ketrampilan halus (*soft-skill*) inilah yang menjadi modal bagi orang yang diminta mewakili Lembaga untuk membangun jejaring. Ketrampilan halus lainnya yang juga perlu dimiliki adalah kemampuan mengontrol pembicaraan, berempati dengan kondisi lawan bicara, focus pada topik yang sedang dibahas, dan kreatif memunculkan ide serta inovasi kegiatan serta bentuk kerjasama. Terkadang pihak yang akan bekerjasama tidak memiliki gambaran jelas terkait bentuk kegiatan kerjasama, disinilah pentingnya kemampuan menarasikan dan mendeskripsikan dengan terstruktur, sistematis, serta terkonsep. Kepiawaian diksi (pilihan) kata-kata mesti diperhatikan. Inilah *hard-skill* yang harus dikembangkan.

Kemampuan memulai dan membuka percakapan ternyata perlu dilatih-kembangkan. Kepandaian menyusun kalimat untuk mengajukan pertanyaan atau sekedar mengemukakan pendapat, menyampaikan gagasan dan ide, juga membutuhkan latihan serta jam terbang. Berlatih dengan menuliskan poin-poin penting yang akan disampaikan, lalu merangkainya menjadi sebuah kalimat yang baik, bermakna positif, dan membangkitkan ketertarikan dan rasa ingin tahu pihak lain, memerlukan dukungan cara berpikir yang sistematis, terbuka, sekaligus kecerdasan tata Bahasa yang baik.

Komunikasi dalam rangka membangun kerjasama juga mensyaratkan kita memahami *gesture* dan mimik wajah/ekspresi lawan bicara. Pun *gesture* serta ekspresi

kita perlu dilatih untuk membantu komunikasi kita menjadi berkesan baik atau meninggalkan kesan tidak nyaman. Menggaruk kepala atau hidung, mata jelalatan melihat kesana kemari, wajah cemberut, mulut tampak mencibir, ekspresi tidak tenang, gelisah, badan bergoyang goyang terlalu sering yang tidak perlu, sebaiknya dihindari selama melakukan komunikasi. Tampilkan performa kita sebagai pribadi yang bersahaja, elegan, dewasa, dan layak mendapatkan semua kesempatan bekerjasama. *Self-regulation and Self-maturity appeared!*

Mengundang seseorang atau pihak lembaga bakal rekanan sekolah kita juga perlu persiapan. Tidak sekedar membuat surat resmi, dan menyusun surat juga butuh ketrampilan khusus, tetapi juga melakukan persiapan ruangan, tata letak kursi meja, menyajikan makanan kecil atau buah sebagai kudapan, hingga mengantisipasi jika pihak yang kita undang membutuhkan alat presentasi semisal *proyektor* atau *flip chart, board*, dan sejenisnya. Tentu saja semua *ubo rampe*, peralatan, perangkat tersebut kita akan kolaborasi dengan teman atau staf di lembaga kita. Lagi-lagi kerjasama menunjukkan nilai pentingnya.

Kemampuan-kemampuan yang bersifat kasar di atas, perlu dibangkitkan sebagai bagian dari kepedulian dan respek kita terhadap tamu atau pihak yang diundang.

Networking yang luas memungkinkan semakin dikenalnya kita atau lembaga di area yang lebih besar. Ini tentu saja menjadi alat promosi yang menguntungkan bagi lembaga semisal sekolah (*School-branding*). *School-branding* yang baik akan membentuk kepercayaan orang lain/pihak lain pada kita. Setelah itu, kredibilitas pun makin kuat, sehingga kita lebih percaya diri dalam *circle* tersebut.

Dalam berorganisasi, membangun jaringan sangatlah penting baik antar individu maupun secara keorganisasian, karena dengan membangun jaringan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap kerja sama yang terjalin di dalam organisasi. Ada dua jenis networking yaitu, *profesional networking* dan *personal networking* dimana dalam membangun *profesional networking* itu akan lebih melihat *organization value* kita, sedangkan dalam membangun *personal networking*/ hubungan individu terhadap relasi kita, yang akan lebih dominan dilihat adalah *personal value* seperti pengetahuan, kepribadian, kejujuran, skill komunikasi, kepemimpinan dan lain-lain.

Networking yang dikembangkan di sekolah bisa dilakukan dengan sekolah lain baik dalam tingkatan pendidikan yang sama, di bawahnya atau di atasnya, dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Bagi Lembaga semisal Sekolah Menengah Atas (SMA), menjalin jejaring kerja dengan sekolah di level bawahnya tentu bernilai investasi jangka panjang terkait pengenalan profil sekolah, jenis kegiatannya, prestasi-prestasinya, budaya yang dianut dan dijalankan, profil guru dan tenaga kependidikannya, sarana prasarannya, proses pembelajarannya juga persebaran alumni dan kerjasama yang sudah dijalin dengan pihak lain. Bentuk kerjasama dengan sekolah di level ini bisa berupa pertukaran seni budaya olahraga maupun pengembangan social-science di siswa berusia anak-anak/remaja awal (12-15 tahun). Membuat aksi peduli lingkungan dan social yang melibatkan stake holder di sekolah tingkat dasar dan menengah pertama, memberi kesempatan bagi kedua belah pihak memahami karakter dan kultur yang berkembang di institusi masing-masing. Sikap mandiri, gotong-royong, kreatif, dan bernalar kritis akan terlihat sepanjang interaksi yang terjalin. Dan karakter

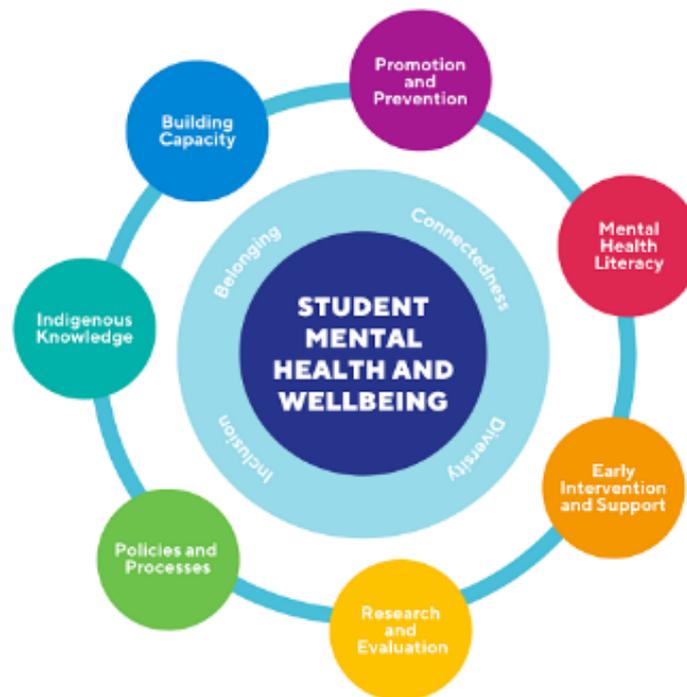
ini yang diharapkan dimiliki oleh siswa kita, sesuai dengan profil Pelajar Pancasila yang diamanahkan oleh negara.

Sebagai sekolah yang lulusannya akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi (PT), bekerjasama dengan PT baik negeri maupun swasta tentu sangat berpengaruh terhadap kemudahan siswa bergabung di PT tersebut. Penyelenggaraan pameran pendidikan yang dirangkai dengan seminar, games, pelatihan, bahkan try out atau tes bakat minat dan sejenisnya, sangat membantu sekolah dalam membuka wawasan siswa terhadap dunia perkuliahan. Kesempatan mendapatkan beasiswa dan perkuliahan gratis menjadi peluang baru bagi siswa dan alumni. Tentu saja syarat serta ketentuan berlaku untuk mendapatkannya. Upaya memenuhi syarat inilah yang mengembangkan karakter positif dalam diri siswa. Kemandirian, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan kreatifitas dimunculkan sadar ataupun spontan.

Dalam ranah personal, membangun dan mempertahankan networking merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan karir atau bisnis di masa depan. Perlu disadari juga bahwa kesuksesan juga ditentukan oleh kemampuan yang berkombinasi dengan kesempatan. Ketika kemampuan akademis dan non-akademis sudah dimiliki, tetapi kesempatan belum datang, maka kita akan butuh waktu lebih lama untuk meraih sukses. Networking yang terjalin baik berpotensi memberi banyak kesempatan datang lebih cepat sehingga kesuksesan pun diperoleh lebih pesat. Berbagai kesempatan yang diberikan beberapa rekanan jejaring sekolah misalnya memungkinkan mengakomodir berbagai kemampuan dan minat individu dan hal ini mendorong makin banyak individu (siswa) terlibat serta mengambil peran dalam kegiatan. Endingnya tentu saja kita berharap akan muncul kebahagiaan, kepuasan, kesejahteraan. Hingga dicapai kondisi *students-wellbeing*.

### ***Students-Wellbeing***

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran dan perkembangan adalah kesejahteraan atau well-being (Frost, 2010). Kesejahteraan atau well-being dalam hal ini lebih terkait dengan kesejahteraan secara psikologis di sekolah. Kesejahteraan siswa (*student well-being*) didefinisikan sebagai keadaan yang berkesinambungan dari kondisi mood positif dan sikap, ketahanan (*resiliensi*) dan kepuasan diri, serta hubungan dan pengalaman di sekolah (Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2008) Hal ini berarti bahwa kesejahteraan (*well-being*) mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah. Kesejahteraan (*Well-being*) yang tinggi berhubungan dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran di sekolah, perilaku prososial, keamanan sekolah dan kesehatan mental (Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2008). Artinya siswa yang kurang atau merasa tidak sejahtera di sekolah cukup rentan terhadap permasalahan yang ada di sekolah yang menunjukkan bahwa siswa kurang sehat secara mental ataupun menunjukkan hasil akademik yang kurang maksimal sebagaimana potensinya.



Gambar 1. Student Well-being Pathways Diagram (Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2008)

Diagram diatas menunjukkan tujuh jalur dalam menuju kesejahteraan siswa, yaitu membangun komunitas sekolah yang saling mendukung, menghargai dan terbuka; mengembangkan nilai-nilai prososial; menyediakan lingkungan belajar yang aman; meningkatkan pembelajaran sosial-emosional; menggunakan pendekatan berbasis kekuatan; menumbuhkan rasa kebermaknaan dan tujuan; dan mendorong siswa untuk bergaya hidup sehat.

*Student Wellbeing* dideskripsikan sebagai sebuah kondisi yang menggambarkan mental dan fisik yang sehat, kuat, memiliki daya tahan untuk menjalankan fungsi dalam pekerjaannya maupun pribadinya. Hal ini dapat terwujud jika murid bahagia dan nyaman selama belajar di sekolah.

### ***The Power of Networking***

Jejaring kerjasama (*networking*) yang dilakukan oleh sekolah memungkinkan tersedianya 7 jalur yang dibutuhkan dalam mencapai *students-wellbeing*. Kerjasama dengan organisasi nirlaba semacam @america misalnya membuka ruang bagi siswa untuk bertemu dengan siswa dari sekolah lain di Indonesia bahkan dunia, dengan kegiatannya yang beragam mulai dari pendidikan, lingkungan, kesehatan, art music dan olah raga, serta teknologi. Sebagai organisasi dibawah kedutaan Amerika, @america memberi kesempatan sekolah beserta guru dan siswanya untuk mengambil bagian di setiap kegiatan mereka yang diorientasikan untuk kebermaknaan dan dampak nyata bagi lingkungan dan kehidupan. Kompetisi yang dirancang untuk merangsang siswa lebih peduli pada lingkungan direncanakan dengan sangat baik sehingga terasa pengaruhnya

bagi siswa peserta kompetisi maupun pihak sekolah yang diundang. Pengorganisasian yang rapi dan penghargaan yang diberikan kepada semua peserta kompetisi pun menjadi jalan menuju kesejahteraan dan kebahagiaan siswa (*students-wellbeing*). Kerjasama dengan Lembaga-lembaga sejenis tampaknya lebih terpolo dengan sistematis untuk mencapai *students-wellbeing* karena Lembaga-lembaga ini seringkali menggunakan rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, dalam rancangan program berikut kegiatannya. Rencana aksi global ini dikenal dengan Sustainable Development Goals (SDGs).

Selain @america, ada AIESEC, organisasi pengusung SDGs yang berpusat di Paris dan tersebar di hampir semua Universitas besar di Indonesia. Komunikasi dengan *volunteer* AIESEC dari berbagai belahan dunia, memantik pihak sekolah untuk membuat program yang lebih khusus untuk pengembangan Bahasa Inggris misalnya termasuk program pertukaran budaya antar negara. Bisa dipastikan kegiatan ini membangkitkan rasa berkebhinekaan global pada diri siswa. Sungguh, dampak networking sangat terasa bagi pencapaian tujuan pendidikan melalui penguatan profil pelajar Pancasila.

Bangunan jejaring kerjasama yang juga terasa dampaknya bagi kemerdekaan belajar siswa sekaligus membentuk profil Pelajar Pancasila adalah kesepakatan kerjasama dengan lembaga pemerintah semisal Puskesmas, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD), Badan Narkotika Nasional Daerah (BNND), Kepolisian, Kantor Urusan Agama (KUA), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan DUKCAPIL. Komunikasi, kolaborasi, dan kerjasama yang dirancang diarahkan untuk membekali siswa (dan guru) dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul dan ditemui di kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan melibatkan dan mensyaratkan begitu banyak kompetensi baik soft-skill maupun hard-skill dari para siswa (juga guru). Dan keseluruhannya tentu memberikan kesempatan bagi siswa (dan guru) untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah (*problem solver*) yang lebih nyata serta kontekstual.

Sekolah juga memiliki banyak peluang menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga dalam naungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) semisal Telkom, Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, BTN, Pegadaian, Taspen, Pustekom, TV Edukasi, Garuda Indonesia, Kereta Api Indonesia (KAI), TVRI, PLN, dan lainnya. Beragam kesepahaman pihak sekolah dan pihak lembaga tersebut memberi berbagai pilihan kegiatan yang bisa disesuaikan dengan perkembangan fisik maupun mental siswa. Karakter-karakter positif akan saling bersliweran muncul berkembang dan dibangkitkan melalui variasi kegiatan dengan lembaga-lembaga tersebut. Guru diharapkan memotivasi dan mendorong serta mengarahkan siswa untuk aktif terlibat dan mengambil peran untuk memacu adrenalin dan menantang dirinya sendiri seberapa mampu melaksanakan tugas-tugas di setiap kegiatan. Siswa akan menemukan sisi positif dirinya dan menjadi versi terbaik yang bisa dia lakukan.

Networking yang dibangun dengan berbagai perusahaan seperti makanan/minuman, otomotif, kosmetik, vitamin/suplemen, penerbit/percetakan, disain, travel/event organization (EO), pun dirasakan pengaruhnya terhadap berkembangnya ketrampilan halus dan kasar siswa. Program dan kegiatan yang disepakati kedua belah pihak diarahkan untuk tumbuhnya kepercayaan diri siswa, kemandirian, kreativitas, sekaligus memberi wadah bagi berbagai keragaman minat, gaya

belajar, serta kemampuan siswa. Semakin banyak bentuk kerjasama dan semakin bervariasi perusahaan maupun organisasi yang bekerjasama akan semakin banyak mengakomodir kemampuan siswa yang sesuai bakat, ketrampilan, dan kebutuhannya.

### **Konsep Merdeka Belajar**

Transformasi pendidikan di Indonesia melalui Merdeka Belajar menjadi suatu langkah berani untuk mengembangkan pembelajaran baru yang mendongkrak potensi siswa, cara berfikir kritis, serta pemecahan masalah.

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara (KHD) telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang menjadikan peserta didik/murid sebagai bagian penting pencapaian tujuan belajar. KHD selalu menempatkan siswa sebagai prioritas dalam pendidikan. Itulah sebabnya semua pihak yang bekerja dan terlibat di dunia pendidikan, harus dan akan mendedikasikan perhatian dan komitmennya pada siswa. Segala sesuatunya diorientasikan untuk keberhasilan dan kebahagiaan siswa. *Students-oriented* harus selalu diupayakan oleh para pemimpin pendidikan terutama pengampu proses pembelajaran (guru). Maka pihak-pihak yang bekerjasama dengan sekolah pun akan diajak untuk membuat serta menyepakati program atau kegiatan yang difokuskan pada kebutuhan pertumbuhan perkembangan fisik, mental, dan social siswa.

Merdeka belajar mendukung banyak inovasi dalam dunia pendidikan, terutama kemajuan berbagai lembaga pendidikan termasuk sekolah. Negara dan masyarakat tentu berharap generasi pelajar saat ini lebih memaknai akan pentingnya ilmu dan pengalaman hidup. Berbagai pengalaman hidup tersebut serta mempunyai banyak keterampilan atau multitalenta yang dianjurkan dipelajari oleh anak-anak Indonesia agar dapat mencapai pribadi yang tidak hanya berilmu namun mengerti, terampil, menghargai perbedaan, kritis, dan mudah menyelesaikan masalah terutama dalam dunia kerja, bermasyarakat, dan bernegara. Harapan inilah yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila.

### **SIMPULAN**

Membangun jejaring kerjasama terbukti memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang bersepakat untuk membuat kegiatan bersama. Bagi sekolah tentu saja membuka peluang untuk menawarkan berbagai pilihan kegiatan kepada siswa disesuaikan dengan minat bakat dan kebutuhannya. Siswa memiliki kesempatan mengembangkan potensi akademik maupun non-akademiknya dan diselaraskan dengan kodrat alami serta kodrat zamannya. Siswa dengan keberagamannya akan diberi ruang untuk tumbuh berproses. Jejaring yang luas, bervariasi, dan memiliki visi yang harmoni dengan kemerdekaan belajar menjadi upaya cerdas mencapai tujuan besar pendidikan yaitu membuat siswa bahagia (*students-wellbeing*).

Untuk membuat jejaring yang luas dan bervariasi dengan visi yang berorientasi pada kemerdekaan belajar sehingga tercapai kebahagiaan siswa itu membutuhkan guru/pengampu pendidikan yang memiliki kecakapan yang bersifat halus (*soft-skill*) dan kasar (*hard-skill*), salah satunya adanya ketrampilan berkomunikasi lisan maupun non-lisan yang baik. Selain tentu saja karakter dan sikap positif yang akan sangat mempengaruhi komunikasi yang dilakukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Becky Vaughn-Furlow .2017. The 3 C's of success: Collaborate, communicate, cooperate. Diunduh dari <https://www.clarionledger.com/story/news/2017/07/15/3-cs-success-collaborate-communicate-cooperate/472336001> pada tanggal 4 Oktober 2022.
- Choirul Saleh.2017. Konsep, Pengertian, Tujuan Kolaborasi. Diunduh dari <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/DAPU6107-M1.pdf> pada tanggal 4 Oktober 2022.
- Muhammad Arsyad. 2017. Maksimalisasi Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Menciptakan Kesejahteraan Siswa (Student Wellbeing) di Sekolah. Jurnal Fitrah BK. Universitas Lambung Mangkurat. Diunduh dari <https://eprint.ulm.ac.id> pada 6 Oktober 2022.
- Marisa Silva, Sofia Marques, Helena C Araujo. 2016. Networking in education: From concept to action – An analytical view on the Educational Territories of Priority Intervention (TEIP) in Northern Portugal. Diunduh dari Sage Journals. <https://doi.org/10.1177/1365480216658566> (diakses 6 Oktober 2022).
- Suhartanta, Sukoco, Zainal Arifin. 2011. Model Networking Sekolah Sebagai Basis Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1921>. pada tanggal 4 Oktober 2022.